

BAB II

RADIO RODJA: PROFIL DAN KONTEKS SOSIALNYA

A. Pengantar

Bab ini secara umum akan menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian sekaligus subjek penelitian, yakni profil sebuah radio komunitas Salafi. Radio tersebut adalah Radio Rodja, radio yang mengudara pada frekuensi 756 AM. Dimana, pada bagian pertama peneliti akan mencoba memaparkan apa itu Radio Rodja, apa yang melatarbelakangi pendirian Radio Rodja sebagai radio dakwah. Sedangkan, pada bagian kedua akan dijelaskan sekelumit sejarah yang dilalui Radio Rodja. Dimulai dari awal pendiriannya, hingga menjadi radio dakwah Salafiyah yang eksis pada saat ini.

Lanjut pada bagian ketiga, akan dijelaskan beberapa tantangan dan rintangan yang dihadapi Radio Rodja dalam perjalanannya hingga bisa diterima ditengah masyarakat. Bagian tersebut dirangkum dalam sub-bab. Dinamika Radio Rodja. Bagian keempat, merupakan bagian akhir dari pembahasan bab kedua ini berisikan mengenai pengelolaan radio yang dilakukan oleh staff /kru radio dengan dana dan jumlah SDM yang terbatas. Pada bagian ini menjelaskan bagaimana Radio Rodja dikelola semaksimal mungkin agar dapat mengudara 24 jam dalam sehari dan agar visi-misi radio tersebut berjalan sesuai harapan.

Selain itu, akan dipaparkan sumber daya manusia yang tersedia di Radio Rodja. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai siapa-siapa saja ustad yang

mengisi kajian secara rutin di radio tersebut. Tema kajian apa saja yang biasanya dibawakan oleh ustad-ustad tersebut. Apa dan bagaimana pembagian tugas serta tanggung jawab yang dipegang oleh setiap kru Radio Rodja. Apa status kru tersebut di radio tersebut selaku pegawai. Dan terakhir, akan diketahui asal muasal atau sumber pendanaan yang didapat pihak Radio Rodja untuk bertahan hingga saat ini. Dimana dana tersebut digunakan untuk keperluan berdakwah, seperti pembangunan masjid Al-Barkah, Sindak peduli dan biaya operasional Radio Rodja.

B. Profil Radio Rodja756 AM

Rodja merupakan akronim dari Radio Dakwah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, pada awalkehadirannya hanya terbatas pada komunitas wilayah Cileungsi dan sekitarnya kemudian berkembang lebih luas untuk wilayah Jabodetabek dan sekitarnya serta saat ini dapat pula di akses melalui radio streaming, Flexi radio, serta radio satelit⁴² sehingga memiliki potensi komunitas pendengar yang sangat besar hingga seluruh Indonesia bahkan di luar negri. Dengan format siaran dakwah, Radio Rodja hadir dalam upaya memperjuangkan kebaikan ummat Islam melalui media radio. Perkembangan era globalisasi dunia yang begitu pesat disertai berbagai permasalahan yang kompleks menimbulkan ketertekanan psikologi yang sangat mempengaruhi ketenangan batin, begitu pula menimbulkan efek negatif yang meresahkan perkembangan kehidupan moral masyarakat. Keprihatinan terhadap situasi tersebut menjadi motivasi bagi RadioRodja untuk berpartisipasi dalam

⁴² Wawancara Ihsan (Kru Radio Rodja), tgl 18 Mei 2012

memberikan kontribusi di tengah masyarakat, membangun ummat di atas pondasi pemahaman agama Islam dengan benar.

Melalui berbagai program siaran 24 jam non stop yang bernuansa Islami seperti murottal Al-Qur'an, ceramah agama, kajian Islam ilmiah, hadits dan seputar Islam, resensi buku dan majalah Islami, ensiklopedia yang sarat dengan edukasi dan informasi, serta berbagai format acara yang menarik dan variatif lainnya yang dihadirkan bagi masyarakat pendengar. Banyaknya radio di Indonesia yang mengudara dengan menyajikan bermacam-macam hiburan ke pendengar, mendorong Radio Rodja untuk ikut ambil bagian dengan memberikan hiburan yang berbeda dibandingkan dengan radio pada umumnya. Karena hiburan bukan berarti musik dan sesuatu yang mengundang gelak tawa saja. Namun hakikat hiburan adalah segala sesuatu yang dapat menyenangkan serta menenteramkan orang-orang yang sedang menikmatinya.

Radio Rodja sebagai radio dakwah mempunyai keunggulan dan perbedaan terhadap radio lain. Perbedaan yang sangat mencolok adalah program siaran yang menitikberatkan pada dakwah Islam. Tidak seperti radio lain yang lebih muatan siarannya adalah hiburan yang jauh dari nilai-nilai Islam, Radio Rodja mencurahkan seluruh muatan siarannya pada proses dakwah yang penuh akan nilai-nilai keIslaman. Hal ini cukup beralasan, karena penduduk Indonesia pada umumnya dan wilayah Jabodetabek khususnya mayoritas beragama Islam, sehingga sangat tepat sekali

didirikannya radio dakwah Islam yang menyiarkan program dakwah Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Sunnah.

Radio dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang dikenal dengan nama Radio Rodja pertama kali mengudara pada akhir bulan September tahun 2004. Berawal dari sebuah radio komunitas yang menempati gelombang radio pada gelombang FM komunitas yang berlokasi di Wilayah Cileungsi tepatnya di Kampung Tengah. Awal berdirinya Radio Rodja merupakan akumulasi dari keinginan sekelompok jamaah masjid Al Barkah yang memandang perlunya sebuah media yang dapat menyebarkan pemahaman Salafi dengan lebih efektif dan dapat dinikmati banyak orang.⁴³

Kemunculan radio ini sangat erat kaitannya dengan seorang tokoh yang dianggap ustad oleh warga sekitar masjid Al Barkah. Dia adalah Ustad Badrusalam yang merupakan penggagas berdirinya Radio Rodja. Setelah selesai menamatkan pendidikannya di Universitas Islam Madinah dia pulang ke kampung halamannya di Cileungsi. Melihat kondisi umat Islam yang dia lihat kini telah jauh dari ajaran Islam yang benar beliau mulai berdakwah mengajarkan ilmu dari apa yang didapatkannya selama belajar di Madinah. Awal mula ia berdakwah memanfaatkan masjid Al Barkah sebagai tempat ia menyebarkan pemahaman yang ia bawa dari tempat ia belajar.

⁴³ Wawancara Agus (Direktur Radio Rodja) 20 Mei 2012

Seiring berjalannya dakwah dan semakin besarnya antusias masyarakat terhadap dakwah yang ia sampaikan, maka Ustad Badru(sapaanUstad Badrusalam) bersama beberapa orang warga yang merupakan jamaah masjid Al Barkah berinisiatif untuk membuat sebuah radio dakwah yang khusus untuk menyiarkan dakwah yang berpemahaman ahlussunnah wal jamaah. Inisiatif tersebut timbul dari pengalaman Ustad Badru selama belajar di Madinah yang disana terdapat sebuah media radio serupa yang berisikan dakwah Salafi. Dibantu oleh beberapa orang jamaah yakni Agus, Ihsan, Fawaz dan beberapa jamaah lainnya maka berdirilah sebuah stasiun radio dengan konsep radio komunitas yang sangat sederhana.

Sarana radio menjadi pilihan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu tersebut. Radio dianggap sebagai media yang paling efektif untuk membantu menyebarkan dakwah Salafi ini ke tengah-tengah umat. Karena bisa dibilang hampir diseluruh rumah selain televisi terdapat media elektronik yang seringkali ada yakni radio.Semua masyarakat pasti mengenal benda kecil yang bernama radio, benda yang sangat familiar ini senantiasa hadir dalam setiap rumah.Media radio memiliki kemampuan yang sangat besar untuk mengantarkan dan menyebarkan pesan-pesan kepada massa yang berada di tempat yang terpencar dan tersebar luas, secara serentak, segera dan berkecepatan tinggi, serta mampu mengatasi kendala jarak dan transportasi. Siaran radio juga bersifat personal sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional dengan khalayaknya. Pemilikan radio juga dapat terus meningkat karena harganya yang semakin terjangkau dan bentuknya yang semakin

ringkas serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi, pendidikan dan hiburan.

Meskipun keberadaannya kini semakin tergeser oleh keberadaan televisi namun radio masih memiliki pendengar setia. Media radio adalah media yang paling murah dibandingkan dengan media informasi lainnya seperti televisi ataupun internet. Hal ini terlihat dari masih adanya pesawat radio di dalam rumah-rumah. Kita tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendengarkan siaran sebuah radio, cukup dengan radio yang murah meriah kita sudah dapat menikmati siaran radio. Dengan adanya siaran dakwah di radio selanjutnya masyarakat dapat dengan mudah mendengarkan kajian-kajian yang disampaikan oleh ustad-ustad tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan kapan saja.

Radio Rodja berdiri dengan modal awal sebesar tiga setengah juta tersebut didapat dari hasil patungan dari setiap jamaah Masjid Al Barkah yang peduli dan bersemangat untuk pendirian radio tersebut. Selain modal uang, pendirian stasiun radio juga menggunakan peralatan yang sangat sederhana seperti komputer sederhana yang diperoleh dari pinjaman seorang jamaah, antena pemancar yang tiangnya hanya terbuat dari bambu dan kaleng bekas minuman serta ruang studio yang merupakan kamar Ustad Badru yang dipinjamkan dan dirombak menjadi sebuah studio sederhana.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara Ihsan (Kru Radio Rodja), tgl. 18 Mei 2012

Gambar 2.1
Logo dan Frekuensi Lama Radio Rodja



Sumber: www.radiorodja.com, 2012

Gambar 2.1 diatas adalah logo awal ketika pertama kali Radio Rodja berdiri. Dalam logo tersebut masih tertera frekuensi pada gelombang FM 107.9. Saat ini saluran pada gelombang 107.9 FM tidak lagi beroperasi dan digantikan pada gelombang AM dan *streaming internet*. Slogan yang tertulis pada logo tersebut juga masih berupa “Saluran Tilawah dan Kajian Islam”.

Untuk memperkenalkan diri kepada para pendengarnya sebuah stasiun radio tentu memerlukan sebuah nama yang menandai keberadaannya. Awalnya Radio Rodja menamai diri dengan nama radio dakwah ahlussunnah wal jama'ah. Penamaan tersebut untuk menyesuaikan dengan dakwah yang dibawakan dalam siaran radio tersebut. Namun setelah beberapa saat nama tersebut dianggap sedikit meyulitkan dalam penyebutan nama radio ketika siaran sehingga nama radio dakwah ahlussunnah wal jamaah disingkat menjadi RODJA. Penyebutan dengan nama rodja dianggap lebih singkat dan mudah diingat oleh masyarakat dan para pendengar. Hingga kini penamaan rodja masih dipakai sebagai nama stasiun radio dakwah yang berlokasi di Cileungsi, dan nama rodja kini sangat identik dengan dakwah Salafi.

Gambar 2.2
Logo Radio Rodja



Sumber: www.radiorodja.com, 2012

Gambar 2.2 merupakan logo milik Radio Rodja. Logo ini merupakan logo Radio Rodja yang terakhir hingga saat penelitian ini dilakukan. Warna merah sangat dominan pada warna logo tersebut. Dan gelombang yang tertera hanyalah gelombang pada saluran AM yakni 756 AM. Slogan pada logo rodja juga berubah menjadi “Menebar Cahaya Sunnah”

Pertama kali mengudara Radio Rodja menggunakan saluran di FM komunitas berdasarkan izin dari pemerintah Kabupaten Bogor. Jarak jangkauan siarannya sangat terbatas yakni hanya sekitar wilayah Cileungsi saja. Hal itu sesuai dengan konsep radio komunitas yang jarak jangkauannya terbatas dan untuk wilayah tertentu yang tidak terlalu luas. Namun ternyata antusias masyarakat akan kehadiran radio Rodja sangat besar sehingga mereka menginginkan siaran Radio Rodja dapat terdengar di wilayah mereka.

Seiring berjalannya waktu pihak radio berusaha meningkatkan jangkauan siarannya dengan meningkatkan daya siaran yang tadinya hanya 100 watt menjadi 200 watt hingga sampai 700 watt sehingga daya jangkau siaran Radio Rodja sampai

jarak 20 kilometer⁴⁵. Dipilihnya saluran FM sebagai frekuensi siaran karena saluran FM dianggap memiliki beberapa keunggulan dibidang audio dan penerimaan siaran. Dan juga masyarakat kini lebih banyak mengakses frekuensi FM dari pada AM. Frekuensi AM sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat karena kualitas suara yang kurang bagus serta siaran radionya yang tidak populer.

Gambar 2.3
Studi dan Peralatan Radio Rodja



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012

Gambar 2.3 diatas merupakan seperangkat peralatan yang dimiliki Radio Rodja untuk mengudara di frekuensi 756 AM. Selain mengudara pada gelombang radio, melalui peralatan ini Radio Rodja juga mengudara pada saluran internet berupa radio streaming. Peralatan di atas merupakan peralatan yang dibeli dari hasil sumbangan para pendengar. Di ruang peralatan ini juga proses siaran dilakukan.

Meningkatnya jangkauan siaran Rodja dengan meningkatkan daya siaran ternyata belum sepenuhnya memperbaiki kualitas siaran hingga jarak yang jauh.

⁴⁵ Wawancara Agus (Direktur Radio Rodja), tgl. 20 Mei 2012.

Masih terdapat gangguan pada tiap siaran Radio Rodja. Gangguan tersebut ternyata berasal dari frekuensi radio milik Angkatan Laut Republik Indonesia yang memiliki daya jauh lebih kuat dari daya siaran Rodja sehingga siaran Rodja tertutup oleh frekuensi radio milik angkatan laut dan jangkauan siaran Rodja pun menjadi berkurang hingga sampai tiga kilometer saja.⁴⁶

Menanggapi kejadian tersebut pihak radio berusaha untuk mencari jalan keluar agar siaran Radio Rodja dapat dinikmati kembali oleh masyarakat yang lebih luas. Langkah awal adalah mencoba untuk beralih ke saluran FM yang bukan frekuensi komunitas, namun ternyata saluran FM komersial sudah sangat padat. Selain itu begitu banyak syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah stasiun radio apabila ingin mengudara di saluran FM yang komersil. Persyaratan tersebut antara lain adalah perizinan yang begitu rumit, tuntutan sarana yang cukup sulit untuk dipenuhi, serta biaya yang cukup besar. Selain itu radio yang siaran pada gelombang FM komersial harus menyiarkan hiburan yang berupa musik-musik, hal itu sangat bertentangan dengan visi dan misi Radio Rodja yang merupakan murni radio dakwah. Hal itu menjadi aral yang cukup berat bagi rodja mengingat rodja berawal sebagai radio komunitas yang tidak berorientasikan profit sehingga niat untuk pindah ke Saluran FM komersil segera diurungkan.

Mencoba untuk tidak mengikuti arus berada di saluran FM, pihak radio beralih menggunakan saluran AM sebagai frekuensi siaran. Perasaan pesimis sempat

⁴⁶ Wawancara Agus (Direktur Radio Rodja), tgl 20 Mei 2012

menyelimuti ketika pindah menggunakan saluran AM, apakah nanti akan ada yang mendengarkan siaran mereka karena kini saluran AM sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Sempat menempati gelombang milik RRI Bogor untuk siarannya, Rodja mendapat teguran keras dari pihak RRI dan permasalahan ini sempat dibawa ke Bandung untuk diselesaikan. Akhirnya Rodja kembali berpindah tidak menggunakan gelombang milik RRI. Kesulitan untuk mendapatkan gelombang siaran pada wilayah Bogor dan sekitarnya akhirnya pihak radio berinisiatif untuk menempati gelombang siaran radio yang sudah bangkrut. Penggunaan gelombang radio yang sudah bangkrut tersebut dengan cara membeli perusahaan radio tersebut termasuk gelombang siarannya. Kebetulan terdapat sebuah radio yang berada di gelombang AM yang berada di Karawang yang kini sudah bangkrut yakni Radio Virgin.

Berpindahnya gelombang Rodja dari FM ke AM ternyata banyak memberi kelebihan bagi Rodja. Berbagai anggapan pesimis yang muncul di awal sebelum pindah ke gelombang AM ternyata yang terjadi adalah hal sebaliknya. Banyak keunggulan yang dimiliki gelombang AM yang tidak terdapat pada gelombang FM. Jangkauan siaran pada saluran AM memiliki jangkauan yang lebih luas yang tidak hanya wilayah Cileungsi dan jabodetabek bahkan sampai wilayah pelosok sebagian Jawa Barat hingga pesisir Sumatera. Selain itu pada gelombang AM tidak begitu banyak stasiun radio yang mengudara sehingga siaran Radio Rodja tidak akan tertutup oleh siaran radio AM lainnya dan akan semakin memudahkan para pendengar untuk mencari siaran Rodja pada gelombang AM.

Meskipun Radio Rodja menempati jalur AM yang sifatnya komersil, namun secara konsep Radio Rodja dapat dikatakan sebagai sebuah radio komunitas. Karena beberapa ciri sebagai radio komunitas masih melekat pada Radio Rodja. Beberapa persyaratan yang diharuskan kepada radio yang berada di jalur komersil dapat mereka atasi dengan beberapa cara. Antara lain adalah persyaratan untuk menghadirkan hiburan dalam sebagian porsi siarannya, hal ini mereka siasati dengan menghadirkan murottal Al Quran sebagai hiburan pengganti musik.

C. Pengelolaan Radio Rodja

Radio Rodja kini telah berkembang pesat dan maju dibandingkan dengan pada waktu pertama kali ia didirikan. Berawal dari beberapa orang yang dengan sukarela meluangkan waktu, tenaga, fikiran dan hartanya untuk mendirikan sebuah stasiun sederhana dengan tujuan dakwah kini telah jauh berkembang menjadi sebuah radio yang didengar oleh banyak pendengar dan banyak dikenal orang. Semakin tumbuhnya Rodja sebagai sebuah satuan organisasi memerlukan sebuah pengelolaan yang baik dan teroganisir. Namun tidak jauh berbeda dengan waktu awal pendiriannya, pengelolaan Radio Rodja tetap dilakukan dengan dasar kebersamaan.

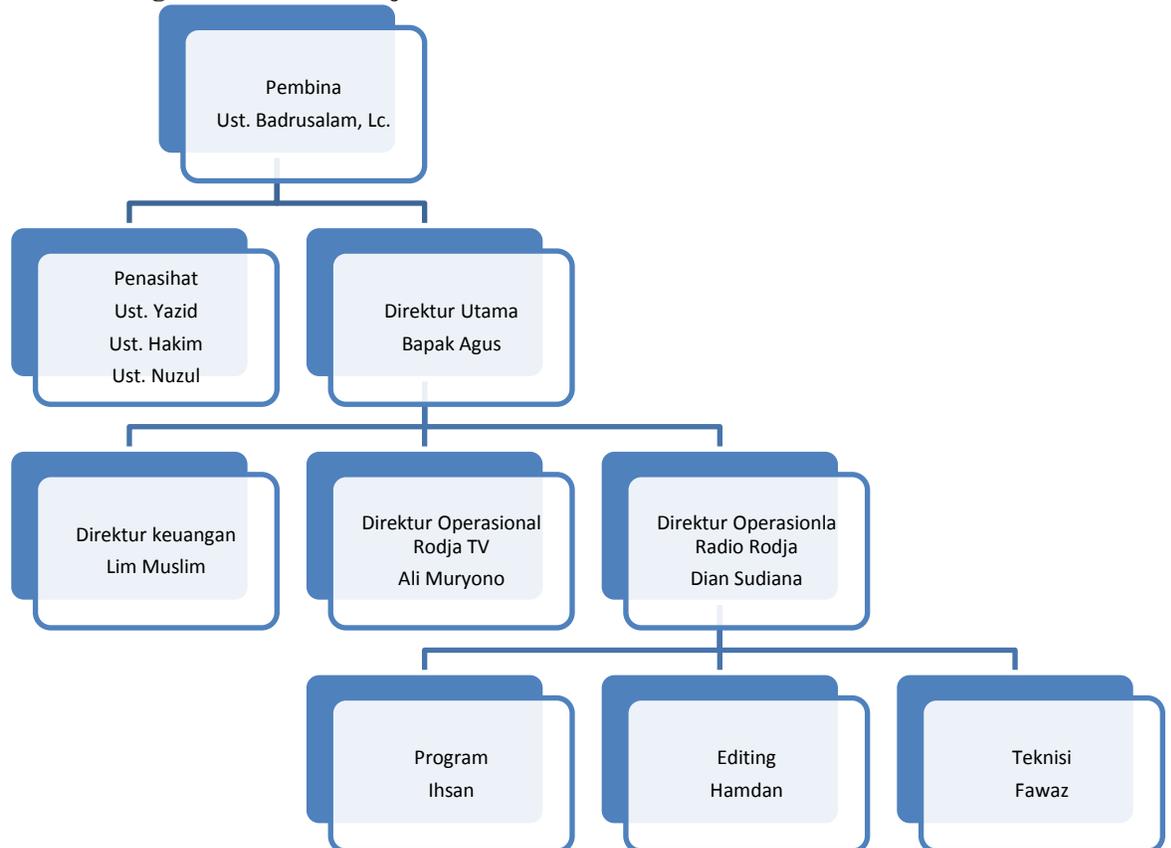
Meskipun sebagai sebuah organisasi pengelolaan Rodja tidak selalu terikat pada struktur yang telah dibentuk. Setiap pekerjaan dapat dikerjakan dan dilakukan dengan fleksibel namun tetap dengan tanggung jawab. Tidak selalu sebuah pekerjaan dibebankan pada seseorang yang itu saja. Hampir setiap orang yang terlibat dalam radio dapat mengerjakan setiap pekerjaan dalam proses siaran. Memang terdapat

beberapa pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh sebagian kru, seperti teknisi radio dan penanggung jawab radio. Bapak Agus adalah salah satu pendiri Radio Rodja yang kini masih aktif berkecimpung dalam siaran radio. Bisa dibilang ia adalah salah satu donatur yang cukup banyak menyumbangkan baik harta maupun tenaganya dalam berdirinya radio. Studio radio yang kini ditempati merupakan salah satu tanahnya yang ia gunakan untuk kepentingan radio. Begitu banyaknya keterlibatan Agus dalam proses berdirinya rodja dan dia dituakan oleh kru lainnya, maka bisa dikatakan sebagai direktur Radio Rodja. Berikut adalah struktur organisasi Radio Rodja

Umur Rodja masih cukup muda sebagai sebuah stasiun radio, sehingga proses regenerasi dan perubahan pengelola belum banyak terjadi. Hingga kini masih banyak orang yang terlibat dalam pendirian awal radio masih terlibat. Dengan bentuk kerja yang lebih terorganisir sehingga masing-masing orang mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Dengan jumlah kru sebanyak sebelas orang Radio Rodja dapat mengudara selama 24 jam sehari. Pembagian kerja dalam organisasi Radio Rodja tidaklah begitu rumit. Pembagian kerja disesuaikan dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki. Pada awalnya banyak dari kru Rodja yang tidak memiliki kemampuan yang menunjang dalam proses siaran radio. Hampir semua dari mereka belajar secara otodidak baik itu melalui buku-buku maupun bertanya pada orang yang lebih tahu. Mayoritas kru tidak memiliki basis akademis di bidang penyiaran maupun komunikasi. Banyak hal yang dipelajari secara otodidak

oleh para kru radio, seperti membuat website Radio Rodja di internet, menggunakan software mengolah suara di komputer, teknisi peralatan siaran radio dan lain-lain. Dengan peralatan seadanya setiap kru berusaha belajar dan mengembangkan kemampuan yang ia dapat selama menjalani pekerjaan di studio. Berbeda dengan radio lain pada umumnya yang setiap kru maupun penyiarinya memiliki dasar akademis dan pengetahuan dibidang penyiaran dan broadcasting.

Skema 2.1
Struktur Organisasi Radio Rodja



Sumber: Wawancara Pak Agus (Direktur Radio Rodja), 2012

Kru yang ada kini sebagian besar berdomisili di sekitar Cileungsi. Pada asalnya mereka adalah para jamaah yang terlibat dalam kajian-kajian yang sering

diadakan di Masjid Al Barkah. Pada awalnya keterlibatan mereka di radio adalah sebuah bentuk kepedulian untuk mengembangkan radio agar bisa menjadi sarana dakwah bagi umat. Seiring berkembangnya rodja menjadi sebuah radio yang besar mereka yang terlibat semakin memfokuskan diri terlibat di radio dan terus mengembangkan kemampuan masing-masing untuk menunjang perkembangan Radio Rodja.

Gambar 2.4
KruRadio Rodja



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012

Gambar 2.4 diatas menunjukkan sejumlah kru Radio Rodja yang sedang bekerja di lapangan dan di dalam studio Radio Rodja. Kru yang bekerja dilapangan biasanya meliput dan menyiarkan kajian-kajian secara langsung yang diadakan di masjid-masjid. Sedangkan gambar sebelah kanan menunjukkan para kru yang sedang bekerja mengolah bahan untuk dijadikan bahan siaran nantinya.

Jumlah kru sebanyak sebelas orang tidaklah semua berada di studio setiap saat. Jumlah kru terbagi atas tiga jenis yakni tujuh orang kru tetap, dua orang kru

freelance, dan dua orang pengurus studio. Pembagian jam kerja dibagi berdasarkan kebutuhan siaran dan pekerjaan. Adakalanya hanya terdapat satu atau dua orang yang berada di studio, terkadang juga studio rodja tampak ramai oleh para kru yang sedang mengerjakan pekerjaan yang harus segera diselesaikan.

Ada sebagian dari kru yang juga mempunyai pekerjaan lain di luar studio seperti mengajar dan berdagang. Pada awalnya semua kru bekerja secara sukarela tanpa ada imbalan berupa materi yang diterima. Hal itu dikarenakan tidak adanya pemasukan dana yang lebih yang bisa dibagikan kepada para kru. Setiap dana yang didapat pada waktu itu langsung disalurkan untuk kepentingan perkembangan radio. Pada saat awal pendirian radio dirasakan sangat sulit mencari dana untuk mengembangkan radio sehingga tidak ada satupun kru yang digaji dari kerjanya waktu itu. Namun kini tidak lagi demikian, semua kru yang bekerja di rodja mendapatkan gaji sesuai dengan porsi kerjanya masing-masing. Kini rodja sudah memiliki dana untuk membayar para kru yang bekerja. Dana tersebut didapat dari sumbangan para pendengar setia yang dengan ikhlas mendonasikan hartanya untuk perkembangan radio.

Selain para kru dan menejemen Rodja terdapat sumber daya lain yang sangat penting dalam proses dakwah melalui media radio. Sumber daya yang dimaksud adalah Ustad yang mengisi kajian-kajian yang disiarkan oleh Radio Rodja. Keberadaan seorang ustad sangat penting dalam setiap kajian. Peran ustad layaknya seorang guru yang menjadi narasumber dalam setiap pembahasan tema yang dibahas.

Status ustad yang mengisi di Radio Rodja bukanlah bersatus karyawan atau kru layaknya kru yang lain. Para Ustad tersebut merupakan narasumber yang diminta kesediaannya untuk mengisi acara kajian di radio. Bisa dibilang seorang ustad seperti bintang tamu dalam sebuah acara. Mereka hanya datang ketika mereka mempunyai jadwal untuk mengisi kajian sesuai dengan bahasan tema yang akan di bawakan.

Berbeda dengan para kru yang belajar secara otodidak dalam mengerjakan pekerjaannya di studio, para ustad hampir semuanya memiliki latar belakang pendidikan di bidangnya. Hampir 90% ustad yang mengisi di Radio Rodja memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang didapat di luar dan dalam negeri. Sehingga tidak sembarang ustad bisa mengisi acara kajian di Radio Rodja, mereka ustad yang telah mengisi kajian di Radio Rodja merupakan ustad-ustad yang memiliki paham Salafi yang diketahui latar belakang pendidikan dan keilmuannya.

Keseluruhan sumber daya manusia yang terdapat di Radio Rodja baik itu kru maupun Ustad pengisi siaran kajian semuanya merupakan laki-laki. Tidak terlihat adanya peran wanita dalam proses pendirian radio, pengelolaan maupun proses siaran. Menurut mereka wanita tidak seharusnya berada dalam ranah publik, mereka mempunyai ranah sendiri yakni berada di ranah privat yang bertugas membantu mengurus rumah tangga. Sangat terlihat sekali budaya patriarki dalam komunitas Salafi. Seorang laki-laki memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran wanita. Namun hal itu cukup beralasan bagi mereka, mereka menganggap bahwa wanita muslim itu adalah wanita yang terhormat dan harus dijaga. Selain itu menurut

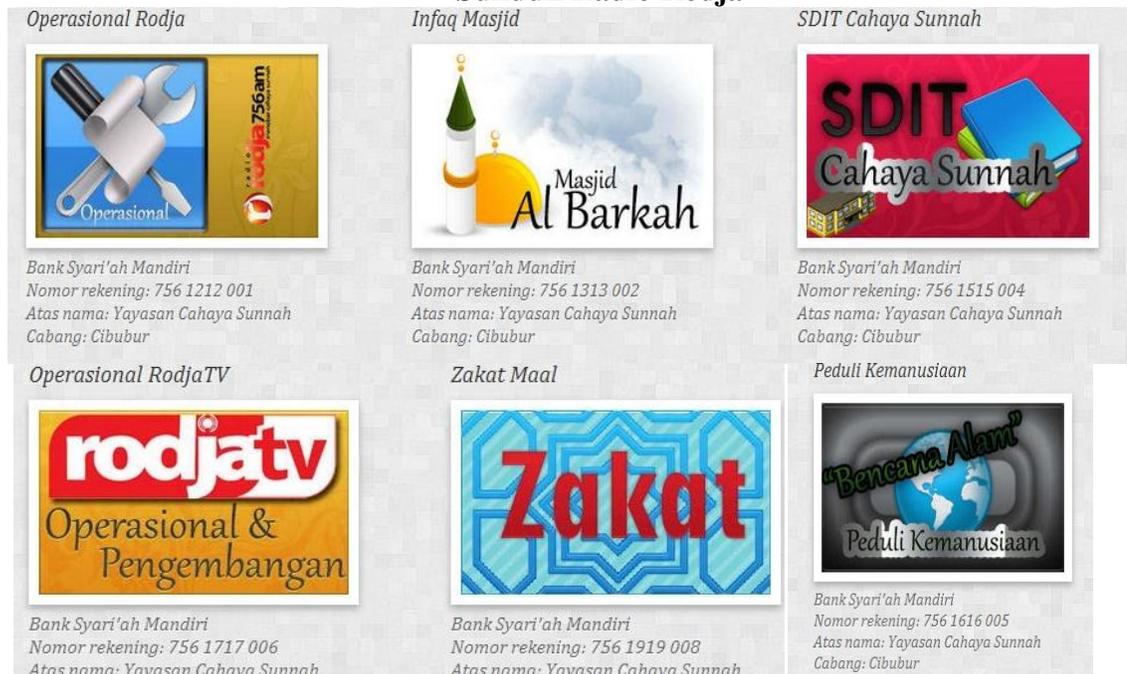
Agus, wanita juga tidak boleh bercampur baur dengan laki-laki yang bukan *mahromnya*.

Berjalannya sebuah stasiun radio tidaklah berjalan begitu saja. Dalam operasional siaran dan yang lainnya tentunya memerlukan biaya agar proses penyiaran dapat berjalan dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa pada awalnya biaya operasional radio hanya berasal dari para pendiri radio dan itupun seadanya sehingga hasil siarannya pun masih terbatas. Keinginan pengelola untuk mengembangkan Radio Rodja sempat menemui kendala yang cukup berarti yakni dana yang terbatas. Seperti yang diceritakan oleh Agus, bahwa awalnya pihak radio kesulitan mencari dana. Agus sudah berusaha untuk mencari dana dengan membuat proposal pembangunan Radio Rodja kepada para dermawan baik di dalam negeri maupun di luar negeri namun banyak dari proposal tersebut yang tidak ditanggapi. Hasil tersebut tidak membuat surut semangat Agus dan kawan-kawan, mereka tetap semangat mengembangkan radio dengan dana seadanya yang berasal dari para pendengar.

Sebagai sebuah pendanaan Radio Rodja berasal dari anggota komunitas itu sendiri. Sehingga jarang sekali sebuah media komunitas didanai dari dana yang diberikan oleh sponsor. Karena biasanya media yang didanai oleh sponsor tujuan media komunitas itu akan terdistorsi oleh kepentingan sponsor. Maka Radio Rodja mencari dana dengan cara membuka penerimaan sumbangan dari perorangan. Banyak

para pendengar yang peduli yang menyalurkan bantuannya secara langsung maupun melalui rekening Radio Rodja yang disiarkan di radio.

Gambar 2.5
Sunduk Radio Rodja



Sumber : www.radiorodja.com, 2012

Penyumbang dapat menyalurkan infaknya pada rekening-rekening yang telah disediakan oleh pihak radio berdasarkan tujuan penyumbang. Pihak radio menyediakan beberapa rekening dengan tujuan yakni untuk bantuan kemanusiaan yang diberi nama rekening Sunduk Peduli, lalu rekening untuk pembangunan masjid Al Barkah yang berada di samping studio rodja, dan rekening untuk operasional Radio Rodja yang digunakan untuk operasional siaran dan gaji para kru. Dalam pengumpulan dana Radio Rodja bertolak belakang dengan radio komersil pada umumnya yang memperoleh dana dari iklan yang disiarkan oleh pihak radio maupun

sponsor dari pihak tertentu. Radio Rodja juga menyediakan rekening untuk menyalurkan sumbangan masyarakat yang hendak berinfak untuk Kemanusiaan, Zakat Mal, Operasional Rodja TV, SDIT Cahaya Sunnah lembaga pendidikan dasar milik yayasan yang menaungi Rodja.

Ketika Rodja sudah mulai berkembang dan memiliki banyak pendengar disaat itulah semakin banyak orang maupun lembaga yang ingin menyumbang untuk perkembangan Radio Rodja. Untuk sumbangan perorangan pihak radio telah menyiapkan rekening sesuai dengan tujuan sumbangan tersebut. Kini pihak Radio Rodja banyak kedatangan tawaran bantuan dana dari berbagai pihak baik dalam dan luar negeri. Namun tidak semua tawaran tersebut diterima oleh pihak radio. Radio Rodja kini lebih selektif dalam menerima tawaran bantuan dana seperti yang datang kepada mereka. Pihak radio tidak ingin ada maksud dan tujuan lain yang ikut serta dalam tawaran bantuan dana tersebut seperti penyebutan nama penyumbang atau pemasangan prasasti yang berisikan nama penyumbang atau bahkan tujuan lain yang diluar jalur dakwah. Radio Rodja selalu berkonsultasi terlebih dahulu dengan para ustad dan kru yang lainnya dalam memutuskan untuk merespon segala bentuk tawaran bantuan tersebut.

D. Konteks Sosial dan Geografis Desa Cileungsi

Desa Cileungsi adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Di desa inilah studio Radio Rodja didirikan hingga saat ini. Desa ini dan seluruh desa yang tercakup dalam kecamatan Cileungsi berada di dataran

sedang pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 27-32 celcius. Seperti layaknya dataran sedang, cuaca di Desa Cileungsi umumnya terasa agak sejuk dan tidak terlalu panas seperti di dataran rendah layaknya Jakarta. Desa Cileungsi merupakan ibukota kecamatan Cileungsi dimana kantor kecamatan berada di wilayah Desa Cileungsi.⁴⁷

Letak Radio Rodja sendiri tidak begitu jauh jaraknya dari kantor desa dan kantor kecamatan. Jarak antara studio rodja dengan kantor kecamatan kurang lebih hanya 200 meter dan berada di jalan yang sama. Sedangkan jarak studio Rodja dengan kantor desa sedikit lebih jauh dari kantor kecamatan yakni kurang lebih 800 meter. Meskipun letak studio Rodja berada dalam kampung namun tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga mudah ditemukan.

Desa Cileungsi mempunyai wilayah seluas 435,25 Ha, yang terbagi dalam enam dusun, 18 Rukun Warga (RW), 55 Rukun Tetangga (RT).⁴⁸ Lebih tepatnya Radio Rodja berada di Dusun Kampung Tengah yang merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Cileungsi. Dusun Kampung Tengah memiliki lokasi yang cukup strategis, selain lokasinya yang dekat dengan kantor pemerintahan juga dekat dengan kantor kepolisian sektor Cileungsi. Kebetulan juga kantor polsek tersebut berada di sebelah studio dan masjid Al Barkah .

⁴⁷ Data Kantor Desa Cileungsi 2012

⁴⁸ Data Kantor Desa Cileungsi 2012

Keberadaan Radio Rodja tidak dapat dipisahkan dari Desa Cileungsi dan Dusun Kampung Tengah. Mayoritas masyarakat Cileungsi beragama Islam,⁴⁹ dan seperti masyarakat Islam pada umumnya di Indonesia terdapat dua gerakan keagamaan yang besar yang mendominasi umat Islam yakni Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Begitu juga dengan masyarakat Islam di wilayah Desa Cileungsi yang terangkum dalam dua organisasi besar tersebut yakni Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah ditambah dengan Persis. Pada waktu dulu belum dikenal paham Salafi seperti yang sekarang ini. Di wilayah Kampung Tengah sendiri pada waktu dulu belum dikenal istilah Salafi

“Orang Cileungsi mah kebanyakan orang Islam. Cuma emang ada tiga, yang NU trus yang Muhammadiyah sama Persis. Kalo saya dulu salah satu pengurus Muhammadiyah di Kampung Tengah. Dulu mah blom ada salafi, adanya sejak Ustad Badru pulang dari madinah aja..”⁵⁰

Masyarakat hanya tahu tiga ormas Islam saja, yakni NU, Muhammadiyah dan Persis. Namun sejak kedatangan Ustad Badrusalaam yang pulang dari Madinah, Salafi mulai dikenalkan kepada masyarakat sekitar Cileungsi terutama masyarakat jamaah masjid Al Barkah. Usaha untuk memperkenalkan ajaran Salafi yang di bawa oleh Ustad Badrusalam ternyata sedikit lebih mudah karena masyarakat Kampung Tengah pada umumnya merupakan warga Muhammadiyah. Karena ajaran Islam yang dipahami oleh warga Muhammadiyah tidak terlalu berbeda dengan ajaran yang

⁴⁹ Data kantor Desa Cileungsi 2012

⁵⁰ Wawancara dengan Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tanggal 18 Mei 2012

dipahami Salafi yakni sama-sama membawa pemabaharuan dalam ajaran Islam dari ajaran yang telah menyimpang.

“Dari dulu emang disini coraknya muhammadiyah, disini emang ga ada tahlilan dari dulu, trus adzannya juga Cuma sekali sama subuhnya ga pake qunut, tarawehnya juga Cuma sebelas rakaat”⁵¹

Awalnya memang warga NU lebih mendominasi corak beragama masyarakat Islam Desa Cileungsi, sehingga Muhammadiyah sulit dalam menjalankan dakwahnya karena adanay intimidasi dan diskriminasi dari warga NU seperti ngaji sembunyi-sembunyi. Namun bentuk intimidasi dan diskriminasi tersebut hanya dalam non verbal dan tidak terdapat kontak fisik dalam perjalanannya. Mulai berkembangnya Muhammadiyah di Kampung Tengah sejak adanya bantuan dari perusahaan Semen Kujang yang memiliki jaringan dengan pihak Dewan Dakwah di Jakarta yang mensuplai pengajar-pengajar atau ustad seperti Drs. Sobari Musri, Anwar Sanusi dan Arif Fadhilah. Sejak itu dakwah Muhammadiyah semakin berkembang dan akhirnya Kampung Tengah di dominasi corak keberagamaan Muhammadiyah.⁵²

Salah seorang informan yakni Bapak Usman yang merupakan ketua RT 03 dusun Kampung Tengah merupakan salah seorang kader Muhammadiyah sewaktu ia masih remaja. Ia menceritakan bahwa masyarakat Kampung Tengah cara beragamanya lebih condong kepada ajaran Muhammadiyah. Ketika itu Muhammadiyah di Kampung Tengah masih terdapat pengurus dan tokoh-tokohnya yang memiliki nama dan pengaruh di masyarakat.

⁵¹ Wawancara dengan Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tanggal 18 Mei 2012

⁵² Wawancara dengan Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tanggal 18 Mei 2012

“Dulu tokohnya masih ada Pak Marzuki, Pak Haji Bakri, Haji Ali dan lain-lain. Saya dulu termasuk kader muda yang aktif waktu muda. Dulu mah namanya masih muda yah semangatnya tinggi tapi sayangnya ilmunya terbatas karena kan saya sekolahnya Cuma sampe SD aja.”⁵³

Ia juga menceritakan bahwa dulu terdapat tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Haji Marzuki, Haji Bakri, Haji Ali dan dirinya yang senantiasa semangat menyebarkan ajaran Muhammadiyah pada masyarakat Desa Cileungsi. Namun kini kondisinya sudah mulai berubah, dusun Kampung Tengah kini mulai diwarnai paham Salafi. Hal itu terlihat dari kondisi yang nampak terlihat di sekitar dusun tersebut. Nampak berlalu-lalang orang-orang dengan penampilan yang sedikit berbeda dalam hal berpenampilan, seperti celana cingkrang yang dikenakan para pria dan juga jenggot yang dibiarkan dipelihara hingga panjang serta para wanita yang mengenakan pakaian muslim dengan jilbab yang besar berwarna gelap dan sebagian bercadar menutupi sebagian wajahnya. Penampilan seperti itu merupakan ciri khas dari komunitas Salafi.

Sejak kepulangan Ustad Badrusalam dari madinah Salafi semakin berkembang di masyarakat Kampung Tengah. Masjid Al Barkah menjadi semacam pusat dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh Ustad Badru dalam menyampaikan ajaran Salafi. Ustad Badrusalam sendiri merupakan warga asli Cileungsi. Beliau dilahirkan di Cileungsi dari keluarga terpandang di wilayah itu. Keluarganya merupakan tokoh

⁵³ Wawancara dengan Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tanggal 18 Mei 2012

Muhammadiyah kala itu yakni keluarga Haji Bakri yang merupakan tokoh Muhammadiyah di Kampung Tengah kala itu.⁵⁴

Untuk semakin memudahkan dalam berdakwah, Ustad Badru berinisiatif mendirikan sebuah radio guna menunjang dakwahnya agar dapat didengar dan sampai ke orang banyak di luar Kampung Tengah. Radio tersebut ia dirikan bersama-sama dengan warga lainnya yang juga merupakan warga Kampung Tengah. Keberadaan Ustad Badru dan warga lainnya yang merupakan warga asli Cileungsi menjadi modal sosial yang dimiliki oleh Ustad Badru dan yang lainnya dalam memudahkan usahanya mendirikan radio dakwah di kampung halamannya. Ditambah lagi beliau merupakan anak dari tokoh keagamaan di Kampung Tengah sehingga masyarakat lebih mudah untuk percaya bahwa apa yang dibawa oleh Ustad Badru bukanlah ajaran yang menyimpang.

Ustad Badrudi kalangan masyarakat Kampung Tengah dikenal sebagai sosok yang pintar dan ramah. Meskipun ia berasal dari keluarga yang terpendang di desanya ia tidak menjadi merasa lebih tinggi. Bahkan saat ini dengan latar belakang akademik yang ia dapatkan dari perguruan tinggi Islam di Madinah ia tetap biasa seperti masyarakat pada umumnya. Hanya saja kini ia sering pergi keluar Cileungsi untuk mengisi kajian di tempat lain. Kesibukannya di tempat lain tidak membuat ia meninggalkan daerah tempat tinggalnya. Ia masih sempat mengisi kajian di Masjid Al

⁵⁴ Wawancara dengan Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tanggal 18 Mei 2012

Barkah minimal dua kali dalam seminggu dan mengisi khotbah Jum'at di masjid Al Barkah .

Ustad Badru tidak sendiri dalam mendirikan Radio Rodja, selain para teknisi seperti Fawaz dan Ikhsan ada seorang lagi yang sangat berperan penting dalam pendirian Radio Rodja, ia adalah Pak Agus. Saat ini ini ia mempunyai peran sebagai direktur utama Radio Rodja. Ia juga merupakan warga asli Kampung Tengah dan ia pun merupakan kakak kandung dari Ustad Badru. Perangnya sangat besar dalam pendirian radio hingga besar seperti sekarang. Sebagian tanah yang ia miliki ia wakafkan untuk pembangunan masjid Al Barkah dan juga pembangunan studio Radio Rodja.

Keberadaan Radio Rodja di wilayah Kampung Tengah sangat membawa perubahan bagi masyarakat sekitar. Selain berubahnya corak pemahaman beragama menjadi masyarakat yang bercorakkan Salafi namun juga berpengaruh terhadap perubahan kondisi politik, sosial dan ekonomi masyarakatnya. Perubahan tersebut berjalan secara beriringan dengan perkembangan Radio Rodja di wilayah tersebut. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dusun Kampung Tengah yang semakin ramai penduduknya.

Masjid Al Barkah sebagai tempat kajian Salafi di wilayah itu kini menjadi lebih besar karena perluasan masjid. Kajian ilmiah yang sering di Masjid tersebut membuat Kampung Tengah semakin ramai. Sebagian dari mereka malahan ada yang menetap di sekitar masjid atau wilayah Kampung Tengah agar dapat dengan mudah

mengikuti setiap kajian yang diadakan oleh Masjid Al Barkah. Kini Kampung Tengah semakin dipenuhi oleh para pendatang yang mencari lahan untuk tempat tinggal di wilayah itu. Akibatnya harga tanah di wilayah Kampung Tengah perlahan mulai beranjak naik seiring dengan banyaknya permintaan. Harga tanah yang tadinya hanya beberapa 30 ribu per meter kini sudah menjadi 500-700 ribu per meternya.⁵⁵ Selain itu suasana Cileungsi yang berhawa sedang membuat orang merasa nyaman dan betah tinggal di wilayah tersebut.

Gambar 2.6
Kios Di Depan Masjid Al Barkah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012

Gambar 2.6 diatas merupakan kondisi dan keadaan kios-kios yang berada di depan Masjid Al Barkah .Dimana kios-kios tersebut merupakan salah satu dampak yang dimunculkan semenjak hadirnya kajian yang diadakan Radio Rodja di Masjid Al Barkah.Kondisi perekonomian masyarakat juga mengalami perubahan. Masyarakat asli Cileungsi pada awalnya mayoritas pedagang, kini seiring berdirinya

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tanggal 18 Mei 2012

pabrik-pabrik di sekitar wilayah Cileungsi banyak masyarakat yang beralih bekerja menjadi pekerja di pabrik-pabrik.

Secara umum menurut staf kantor desa, kondisi ekonomi masyarakat Desa Cileungsi tergolong sedang atau menengah. Letak wilayah Cileungsi yang berada di pinggiran Jakarta menjadikannya sebagai wilayah yang kini ditempati untuk berbagai industri. Banyaknya industri yang terdapat di wilayah Cileungsi semakin menggeser lahan pertanian yang dulu banyak di wilayah ini. Transformasi lahan ini juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi warga Cileungsi pada umumnya.

Tabel 2.1
Mata Pencaharian Warga Desa Cileungsi

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani / Buruh Tani	-
Pedagang	3320 orang
PNS	220 orang
TNI / POLRI	44 orang
Karyawan swasta	6058 orang
Wirausaha lainnya	665 orang

Sumber: Diolah dari kantor Desa Cileungsi, 2012

Tabel 2.1 adalah data mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Cileungsi. Mayoritas warga Cileungsi bermatapencaharian sebagai karyawan dan pedagang. Namun terdapat pemandangan yang berbeda di area sekitar Masjid Al Barkah dan studio Rodja, terlihat banyak berdiri kios-kios pedagang yang ramai berjejer di seberang dan samping masjid Al Barkah. Kios-kios itu berdiri sejak mulai ramainya kajian di Al Barkah. Seperti kajian-kajian di tempat lain, halaman luar

kajian selalu dipenuhi oleh pedagang yang menjajakan dagangan begitu pula yang terjadi di Masjid Al Barkah. Kios-kios tersebut biasanya khusus menjual berbagai macam keperluan muslim dan muslimah seperti pakaian muslim, jilbab, buku-buku Islami yang sesuai dengan manhaj salaf, pengobatan herbal dan makanan.

Perubahan politik yang terjadi di wilayah Kampung Tengah sangat terasa dirasakan oleh pengurus RT dan RW setempat. Dalam proses demokrasi yang dilakukan melalui pemilihan umum yang dilakukan di wilayah Kampung Tengah terlihat kurangnya partisipasi masyarakat Kampung Tengah dalam pemilu. Terutama warga yang memiliki paham Salafi, mereka tidak mau berpartisipasi dalam proses demokrasi yang disebut pemilu. Menurut ketua RT setempat dalam setiap diadakan pemilihan umum baik itu pemilihan umum untuk anggota legislatif ataupun eksekutif tidak tampak kedatangan orang-orang Salafi di tempat pemungutan suara.⁵⁶

“ yang saya bingung kalo pemilu kaga ada yang dateng nyoblos. Katanya mereka mah ikut aja siapa pemimpinnya selama masih muslim, tapi kalo suruh nyoblos ga mau. Beda sama Muhammadiyah, masih mau ikut pemilu”⁵⁷

Seperti yang disampaikan oleh Usman, kaum Salafi tidak mau terlibat dalam proses demokrasi. Mereka terpatri pada nilai-nilai Islam yang mengatakan bahwa proses politik seperti demokrasi merupakan suatu hal yang bukan berasal dari Islam. Menurut pemahaman mereka Islam mempunyai cara sendiri dalam menentukan seorang pemimpin dan dalam berpolitik. Meskipun demikian, mereka tetap akan

⁵⁶Wawancara Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tgl. 18 Mei 2012.

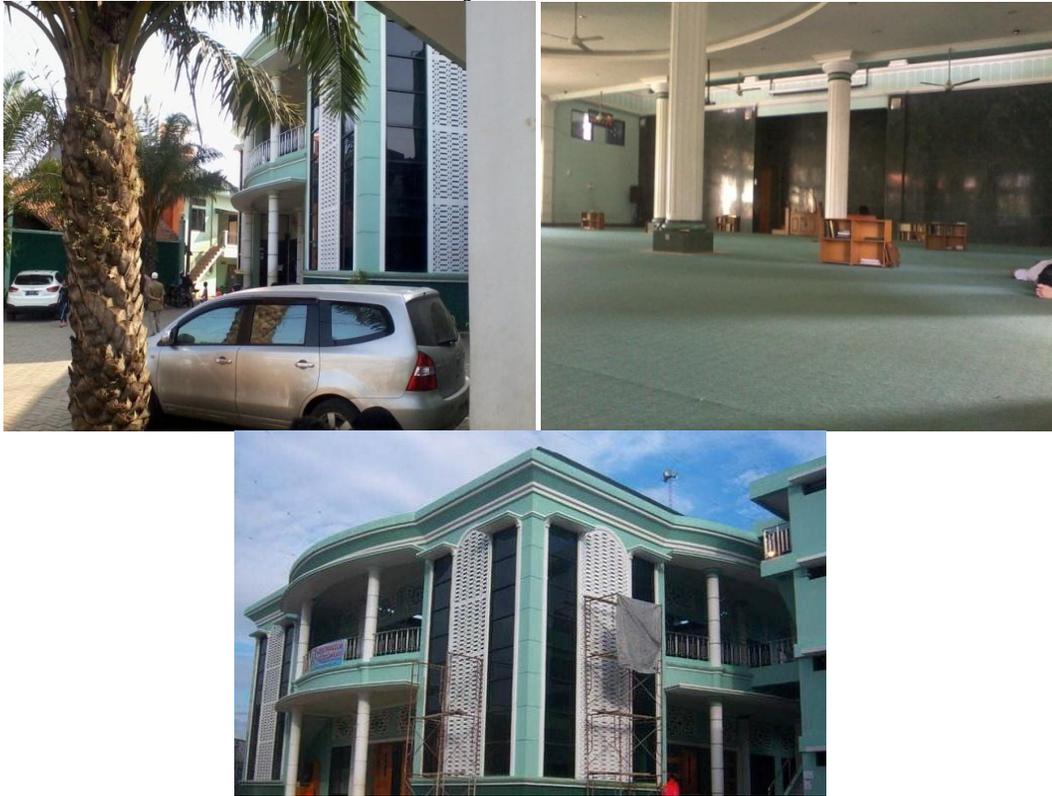
⁵⁷Wawancara Usman (Ketua RT 03 Kampung Tengah), tgl.18 Mei 2012

menerima apapun hasil dari pemilihan tersebut selama pemimpin yang terpilih masih orang Islam. Dan menurut mereka patuh pada pemimpin yang muslim merupakan suatu kewajiban dalam hal beragama selama tidak memerintahkan dalam hal kemaksiatan. Nilai ini dipahami berdasarkan dalil yang mereka pegang.

Keberadaan Radio Rodja memeberikan suatu kesan yang positif bagi masyarakat Cileungsi khususnya Dusun Kampung Tengah. Masyarakat bangga karena semakin banyak orang yang datang ke daerah mereka untuk mengikuti kajian-kajian yang diadakan di Masjid Al Barkah. Desa mereka dapat dikenal oleh banyak orang yang sebelumnya tidak banyak orang yang tahu tentang daerah Cileungsi. Kebanggaan itu bertambah karena dikenalnya wilayah mereka bukan karena hal yang kurang baik namun dikenalnya wilayah mereka oleh orang luar Cileugnsi karena syiar Islam yang pesat dan berkembang baik dan bermanfaat bagoi banyak orang.

Keberadaan Radio Rodja tidak dapat dipisahkan dari Masjid Al Barkah. Lahirnya rodja pun berawal dari kegiatan yang diadakan di Masjid Al Barkah. Masjid Al Barkah merupakan masjid yang sudah lama berdiri sebelum adanya Radio Rodja, bahkan ketika masih bercorak Muhammadiyah. Dahulunya Al Barkah hanyalah sebuah mushola seluas 60 meter. Al Barkah pada waktu itu menjadi pusat pergerakan dakwah Muhammadiyah di wilayah Cileungsi yang digerakkan oleh beberapa tokoh Muhammadiyah Cileungsi pada waktu itu. Al Barkah sendiri sudah dikenal luas oleh masyarakat Cileungsi sebagai masjid yang bercorak Muhammadiyah dalam dakwahnya.

Gambar 2. 7
Masjid Al Barkah



Sumber : Dokumnetasi Peneliti, 2012

Gambar 2.7 di atas merupakan gambar dari Masjid Al Barkah .Saat ini masjid ini terlihat cukup besar dan megah. Masjid Al Barkah saat ini berdiri di atas lahan seluas 1600 meter persegi. Lahan yang digunakan saat ini merupakan berasal dari infak para jamaah, para pendengar rodja dan juga wakaf dari sebagian jamaah. Tidak seperti dulu Albarkah yang bercorak Muhammadiyah kini kental dengan corak Salafi. Perubahan itu dikarenakan mula habisnya para tokoh-tokoh Muhammadiyah di masjid Al Barkah dan kedatangan Ustad Badru yang membawa pemahaman Salafi. Hampir setiap hari masjid yang berbelakangan dengan kantor polsek ini mengadakan kajian Islam bagi masyarakat sekitar Cileungsi. Tidak jarang kajian-kajian tersebut

disiarkan langsung oleh Radio Rodja karena letak studio rodja yang bersebelahan dengan masjid Al Barkah. Saat ini bisa dikatakan bahwa Radio Rodja dan Masjid Al Barkah menjadi ikon dari wilayah Cileungsi.

E. Radio Rodja Di Tengah Karakteristik Gerakan Sosial Keagamaan Salafi

Sebagai sebuah negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia menjadi layaknya wadah dan tempat bagi tumbuh kembangnya berbagai gerakan-gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan tersebut bukan baru saja tumbuh di era reformasi sekarang ini saja, namun sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan dengan lahirnya gerakan-gerakan Islam seperti Serikat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persis dan lain-lain. Gerakan-gerakan keagamaan itu memberi keragaman pemikiran bagi masyarakat Indonesia saat ini.

Berbagai gerakan sosial keagamaan tersebut ada dan berkembang dengan visi dan misi yang berbeda-beda. Sebagian dari gerakan sosial keagamaan tersebut sebagian sudah ada yang tenggelam namun sebagian masih ada yang bertahan hingga saat ini bahkan menjadi mayoritas di negeri ini. Sebut saja Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi keagamaan ini berawal dari sebuah gerakan keagamaan yang berkembang dan menjadi organisasi keagamaan yang besar dan utama di negeri ini. Dua organisasi ini memegang peran penting dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia dan memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak.

Namun di era reformasi sekarang ini, gerakan-gerakan sosial keagamaan kembali muncul bak jamur di musim hujan. Setelah terbukanya keran reformasi pasca

runtuhnya rezim orde baru banyak sekali bermunculan gerakan-gerakan sosial keagamaan yang berlindung di balik argumen kebebasan berkumpul dan berpendapat. Saat ini masyarakat juga lebih memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan jalur beragama yang mereka inginkan. Salah satu gerakan sosial keagamaan yang mulai berkembang sejak era reformasi saat ini adalah gerakan Salafi. Tidak seperti gerakan sosial keagamaan lainnya mereka tidak mewedahi diri dalam sebuah bentuk organisasi layaknya Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Gerakan ini sebenarnya muncul sudah sejak lama, namun menurut sejarah gerakan ini sudah ada sejak zaman penjajahan belanda. Salah satu contohnya adalah gerakan kaum paderi di Sumatera Barat. Gerakan ini dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol seorang ulama dari Sumatra Barat yang memiliki faham Salafi karena terpengaruh faham dari Saudi Arabi yang merupakan sumber faham Salafi. Gerakan ini berorientasi pada upaya untuk mengembalikan masyarakat adat sumatera barat kepada ajaran Islam yang benar tanpa syirik, bid'ah dan tahayul.

Gerakan Salafi di Jabodetabek cukup berkembang pesat. Salah satu daerah yang menjadi basis pergerakan Salafi adalah daerah Cileungsi, Bogor. Di daerah ini Salafi cukup berkembang dengan adanya kajian-kajian Islam yang sering diadakan di daerah tersebut. Dalam upaya penyebaran ideologi Salafi ini para penggiat dakwah Salafi lebih menggunakan metode kajian-kajian ilmiah dengan cara bertatap langsung dengan para jamaah. Gerakan ini menekankan pentingnya ilmu agama dan amal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penekanan ini terlihat sangat jelas

dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan tidak pernah lepas dari penjelasan yang ilmiah yang bersumber dari kitab-kitab para ulama besar Islam.

Oleh karena itu kajian atau *ta'lim* memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ilmu. Dalam setiap kajian para jamaah duduk dan mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh sang Ustad dengan serius. Di akhir kajian biasanya sang Ustad memberi kesempatan kepada para jamaah untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami. Proses transformasi ilmu memang terlihat satu arah, namun sang ustad tidak menutup celah untuk menerima tanggapan atau bahkan koreksi dari para jamaah. Dalam gerakan ini menuntut ilmu baik itu bentuknya *ta'lim* ataupun membaca kitab merupakan sebuah jihad dan kewajiban bagi setiap muslim.

Wajibnya menuntut ilmu bagi jamaah Salafi merupakan suatu hal yang harus direalisasikan dalam bentuk pengamalan yang nyata. Begitulah yang terjadi di wilayah Cileungsi, kaum Salafi berupaya semampu mungkin untuk dapat mengikuti setiap kajian yang diadakan. Salah satu upaya mereka adalah dengan berada sedekat mungkin dengan sumber ilmu. Tak heran banyak dari sebagian dari mereka yang tinggal berdomisili dekat dengan tempat kajian, sehingga keberadaan mereka dalam suatu wilayah tertentu terlihat seperti membuat sebuah pemukiman yang tersentral yang membentuk sebuah komunitas di tengah masyarakat.

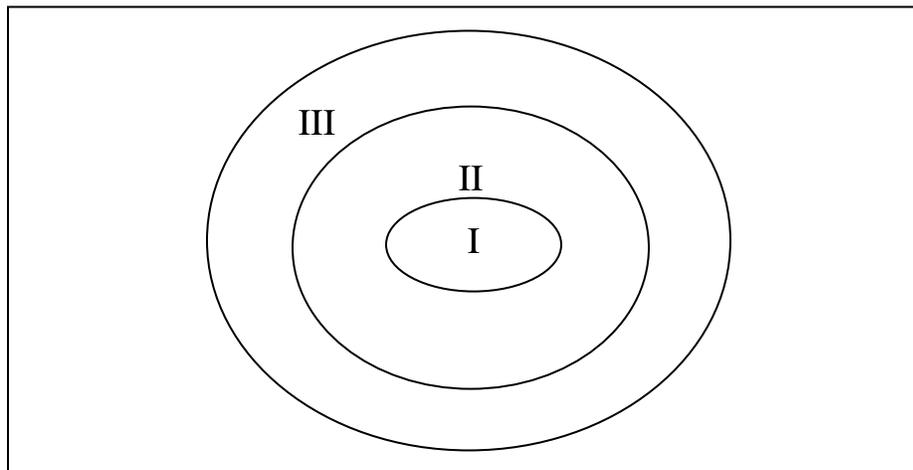
Kebutuhan akan mendapatkan siraman rohani dan ilmu dari seorang ustad ternyata tidak hanya dirasakan oleh komunitas Salafi di sekitar Cileungsi, hal itu juga dirasakan oleh Salafiyin di tempat lain. Haus akan ilmu agama merupakan

karakteristik dari kaum Salafi ini sehingga atas dasar itulah diperlukan sebuah media yang dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Maka dipilihlah media radio menjadi sarana dalam upaya menyebarkan dakwah kepada jangkauan yang lebih luas. Pada kenyataannya, keberadaan Radio Rodja menjadi suatu yang sangat berguna dalam perkembangan dakwah Salafi terutama di wilayah Jabodetabek. Sebagai radio milik komunitas Salafi, konten siaran Radio Rodja tidak lepas dari nilai-nilai yang diajarkan oleh ajaran Salafi. Kajian-kajian Islam ilmiah yang tadinya hanya bisa di dengar di kajian yang diadakan di masjid-masjid, kini bisa hadir ke dalam rumah-rumah kaum muslimin. Tanpa harus pergi jauh ke tempat kajian mereka bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari para ustad hanya dengan menyalakan pesawat radio mereka bersama dengan keluarga dirumah.

Kemudahan ini ternyata memberikan keuntungan lain bagi dakwah ini. Banyak orang yang tidak mengenal ajaran Salafi karena malas pergi ke tempat kajian, kini mereka bisa tahu karena tidak sengaja mendengar melalui radio. Mulai banyak diterimanya dakwah Salafi dikarenakan dakwahnya yang lembut dan mendepankan tradisi ilmiah dalam setiap penyajian materinya. Hal ini menjadi mudah diterima oleh masyarakat Jakarta dan sekitarnya, dikarenakan masyarakat kota besar pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih dan lebih suka pada hal yang lebih ilmiah.

Sebagai sebuah pergerakan salafi tentunya memiliki orang-orang yang ikut serta dalam pergerakan tersebut. Dijelaskan sebelumnya bahwa salafi bukanlah suatu bentuk organisasi yang berbdan hukum, ia hanyalah sebuah pergerakan yang disatukan oleh ideolog dan pemahaman yang sama. Sehingga salafi tidak pernah membuka pendaftaran untuk masuk sebagai anggota komunitas salafi. Setiap orang bisa datang dan pergi kapan saja dari pemahaman salafi. Gerakan ini tidak melakukan pemaksaan pemahaman terhadap masyarakat agar ikut dalam pemahamannya. Gerakan ini hanya berupaya menjelaskan pemahaman yang mereka anggap benar kepada masyarakat. Sehingga masyarakat bebas menilai dan memilih pemahaman mana yang mereka anggap benar.

Skema 2.2
Jenis Pengikut Gerakan Salafi



Sumber : Data temuan penelitian, 2013

Sebagai sebuah pergerakan salafi memiliki pengikut yang bermacam-macam karakteristik dan interitasnya. Pada umumnya pada setiap gerakan sosial keagamaan

memiliki pengikut yang aktif dalam pergerakan baik dalam merealisasikan ajaran dan dalam upaya mendakwahkan ajaran. Pengikut jenis ini seringkali disebut sebagai pengikut yang militan yang semua sisi kehidupannya untuk eksistensi pergerakan. Jenis pengikut yang kedua adalah pengikut yang mencoba merealisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari namun hanya untuk dirinya sendiri tidak mendakwahkan kepada orang lain karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Ketiga, pengikut yang hanya sebagai penghibur, pengikut jenis menjadikan pemahaman sebagai sebuah pengetahuan dan tidak penuh dalam merealisasikannya.

F. Penutup

Seperti diuraikan di atas, berdirinya Radio Rodja tidak terlepas dari tujuan pemahaman Salafi yang turut serta mengambil bagian dalam mencerdaskan umat dari kebuntuan dalam kehidupan beragama. Kondisi masyarakat yang butuh akan pengetahuan tentang agama membuat radio semacam rodja semakin dibutuhkan kehadirannya. Di tengah banyaknya berbagai media yang hanya menyajikan hiburan dunia, rodja hadir dengan format lain yang menyajikan hiburan dan kesenangan dalam bentuk lain.

Kemampuan radio yang dapat menggapai ke dalam telinga para pendengar di rumah-rumah semakin menambah keefektifan dalam berdakwah. Model dakwah yang lemah lembut namun jelas memperoleh kesan tersendiri bagi para pendengarnya. Hal inilah yang membuat radio ini semakin berkembang. Keberadaannya rodja tidak terlepas dari peran masyarakat Kampung Tengah itu sendiri. Modal sosial yang

dimiliki oleh para penggagas Radio Rodja yang merupakan keturunan seorang tokoh agama di wilayah itu membuat dakwah dan radio ini mudah diterima oleh masyarakat Kampung Tengah. Selain itu hadirnya dakwah dan Radio Rodja di Kampung Tengah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat sekitar. Perubahan itu tidak hanya pada interaksi keberagaman saja namun juga pada sisi sosial ekonomi hingga perubahan politik nampak jelas pada masyarakat.